

Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Wisata Hiu Paus

^{1,2}Ismet Mile, ²Faizal Kasim, ²Sitti Nursinar

¹linkfhy@gmail.com

²Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus (*Rhincodon typus*) di Desa Botubarani Kecamatan Kabila Bone Provinsi Gorontalo. Selanjutnya analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengelolaan wisata hiu paus merupakan pengelolaan Co-management yang merupakan pengelolaan kolaboratif antara pihak pemerintah dan juga masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus berada pada kriteria Baik dengan skor rata-rata yang diperoleh sebesar 321 (64%), untuk partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus berada pada kriteria cukup baik dengan skor rata-rata diperoleh sebesar 251 (50%).

Community perception and participation in the management of whale shark tourism. This study aims to determine public perception and participation in the management of whale shark tourism (*Rhincodon typus*) in Botubarani Village, Kabila Bone District, Gorontalo Province. Furthermore, the data analysis was carried out in a quantitative descriptive manner. The results of research conducted show that the management of whale shark tourism is a co-management management which is a collaborative management between the government and the community. Public perception of the management of whale shark tourism is in the criteria Good with an average score obtained at 321 (64%), for public participation in the management of whale shark tourism is in the criteria quite well with an average score obtained at 251 (50%).

Katakunci: Persepsi; partisipasi; pengelolaan wisata; hiu paus.

Keywords: Perception; participation; tourism; whale sharks.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara di kawasan Asia Tenggara yang sangat potensial sebagai Daerah tujuan wisata (Purwaningtyas, 2010). Selain memiliki banyak tempat wisata, Indonesia juga memiliki potensi alam berupa keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang semua itu merupakan sumberdaya dan modal yang besar untuk pengembangan pariwisata (Nandi, 2008).

Unga (2011) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata pada umumnya diarahkan sebagai sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan Daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan wisata harus merupakan pengembangan yang

terencana dan dikelola secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Sejak beberapa bulan terakhir masyarakat Provinsi Gorontalo dihebohkan dengan munculnya spesies raksasa yang sangat langka yang hanya bisa dijumpai di Taman Nasional Teluk Cendrawasih (TNTC) dan pantai Bentar Probolinggo yaitu hiu paus (*Rhincodon typus*). Munculnya hiu paus menarik perhatian berbagai kalangan baik pemerintah, wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara terus berdatangan ke Provinsi Gorontalo tepatnya di Desa Botubarani untuk melihat langsung keberadaan spesies tersebut. Kemunculan hiu paus di perairan pantai Botubarani memberikan banyak manfaat terhadap perekonomian masyarakat dan juga menambah keunggulan Daerah tersebut untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata.

Pengembangan wisata hiu paus di Desa Botubarani bertujuan untuk meningkatkan

perekonomian Daerah dan juga memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar wisata. Dalam mengembangkan wisata hiu paus ini, upaya pengelolaan yang serius dari berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat sangat diperlukan, sehingga bisa mewujudkan wisata yang baik dan diminati oleh wisatawan, dan juga bisa menimbulkan tanggapan positif dari masyarakat terkait dengan hasil pengelolaan wisata tersebut. Selain itu dalam pengelolaan wisata hiu paus keterlibatan masyarakat lokal sangat penting, karena masyarakat lokal merupakan tuan rumah yang paham betul tentang situasi dan kondisi disekitar lokasi wisata tersebut sehingga perlu dilibatkan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian tentang persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus di Desa Botubarani Kecamatan Kabila Bone Provinsi Gorontalo

Metodologi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Bulan September 2016 sampai dengan Januari 2017. Lokasi penelitian yaitu di tempat wisata hiu paus Desa Botubarani Kecamatan Kabila Bone Provinsi Gorontalo. Peta Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Peta lokasi penelitian (Sumber: Peta Rupa Bumi Indonesia 1 : 50.000 Edisi 1 tahun 1991 Bakosurtanal dan Peta Administrasi Provinsi Gorontalo 1 : 250.000 Tahun 2008 BPS Provinsi Gorontalo)

Populasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah penduduk Desa Botubarani yang berjumlah 1284 jiwa yang terdiri dari 356 Kepala keluarga (KK) yang terdapat di tiga dusun yaitu dusun satu Tambo'o Barat, dusun dua Tambo'o Tengah, dan dusun tiga Tambo'o Timur.

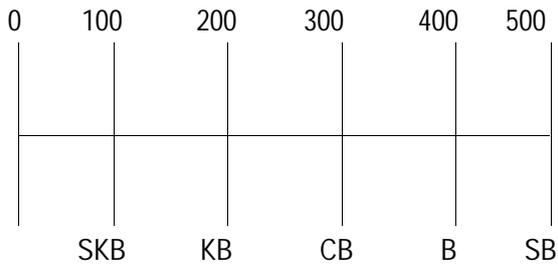
Penentuan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu penentuan sampel secara sengaja. sampel yang diwawancarai yaitu masyarakat yang berdomisili di lokasi penelitian yang sesuai dengan Dusunnya masing-masing, dan yang berusia 17 (tujuh belas) tahun keatas yang sudah matang dalam mengambil keputusan dan dianggap mampu memberikan penjelasan yang sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.

Banyaknya jumlah responden dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (1990). Jumlah responden yang ditentukan yaitu sebanyak 93 dan digenapkan menjadi 100 responden. Responden yang berjumlah 100 orang ditentukan di tiga Dusun yang ada di Desa Botubarani yaitu Dusun satu Tambo'o Barat, Dusun dua Tambo'o Tengah, dan Dusun Tiga Tambo'o Timur. Selanjutnya penentuan proporsi responden pada masing-masing Dusun dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti. Penentuan besaran responden lebih difokuskan pada wilayah yang berhubungan langsung dengan lokasi wisata. Jumlah responden yang ditentukan pada masing-masing Dusun yaitu sebagai berikut: Dusun satu Tambo'o Barat sebanyak 30 responden, Dusun dua Tambo'o Tengah sebanyak 40 responden, dan Dusun tiga Tambo'o Timur sebanyak 30 responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan di lokasi penelitian yaitu: Observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan.

Data yang digunakan yaitu data nominal dan ordinal yang diperoleh melalui penyebaran kuisioner yang mengukur tingkatan dari sangat positif sampai sangat negatif. Untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi dan partisipasi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial menggunakan pengukuran skala likert (Sugiyono, 2006).

Selanjutnya menentukan skor kriterium diperoleh dengan cara mengkalikan nilai skala dengan jumlah responden. Skor yang telah diperoleh dimasukan kedalam Rating scale yang berfungsi untuk mengetahui hasil kuisioner secara keseluruhan. Skala penilaian (rating scale) persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Rating scale persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus. Keterangan: SKB = Sangat kurang baik; KB = Kurang baik; CB = Cukup baik; B = Baik; SB = Sangat baik

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan penyebaran kuisioner diolah dengan menggunakan software Microsoft excel. Hasil olahan data tersebut ditampilkan dalam bentuk Tabel, grafik, atau diagram dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan wisata dengan merujuk pada beberapa dimensi seperti dimensi ekologi, ekonomi, sosial, dan kelembagaan (Yoswaty, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum wisata hiu paus

Wisata hiu paus merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di Provinsi Gorontalo tepatnya di Desa Botubarani. Untuk sampai ke tempat ini, maka perlu menempuh jarak ± 10 km dari pusat kota atau sekitar 20 menit waktu yang harus ditempuh melalui jalur darat. Ketika berkunjung ke wisata ini pengunjung bisa melihat lebih dekat keberadaan hiu paus di perairan tersebut dengan cara memberikan makanan berupa kepala udang yang telah disediakan oleh pihak pengelola dengan harga Rp 10.000 perkantong. Untuk melihat hiu paus pengunjung harus menggunakan perahu yang disediakan dengan tarif Rp 15.000 perorang. Wisata hiu paus merupakan jenis wisata bahari yang kegiatannya lebih berorientasi di perairan laut seperti kegiatan snorkling, diving, maupun kegiatan menyaksikan biota laut.

Pengelolaan wisata hiu paus terdiri dari berbagai pihak yang ikut terlibat baik pemerintah Provinsi, Kabupaten, pemerintah Desa, dan masyarakat. Dalam pengelolaan wisata ini pemerintah Provinsi maupun Kabupaten hanya menjadi fasilitator saja, segala bentuk wewenang dan tanggung jawab terhadap wisata tersebut diserahkan penuh ke pemerintah Desa. Dalam pengelolaan wisata ini seluruh lapisan masyarakat baik LPM, Karang Taruna, masyarakat nelayan dan seluruh masyarakat Desa Botubarani diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam pengelolaan wisata tersebut. Pengelolaan wisata hiu paus merupakan bentuk pengelolaan Co-management yang terdiri dari dua pihak dalam pengelolaan tersebut yaitu pemerintah maupun masyarakat.

Alains, dkk (2009) menyatakan bahwa Co-management merupakan suatu model pengelolaan kolaboratif yang memadukan antara unsur masyarakat pengguna (masyarakat nelayan, pengusaha dan lain-lain) dengan pihak pemerintah.

Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus

Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus sangatlah penting untuk mengukur seberapa baik pengelolaan wisata tersebut. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus maka perlu adanya penilaian terhadap beberapa aspek pengelolaan wisata meliputi penilaian terhadap sarana dan prasarana, penilaian terhadap kualitas kawasan wisata, penilaian terhadap ekologi perairan, dan penilaian terhadap peran pemerintah di kawasan wisata itu sendiri.

Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus di Desa Botubarani mencakup keseluruhan item persepsi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi persepsi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus

Rekapitulasi persepsi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus	SK	%
Persepsi masyarakat terhadap sarana dan prasarana wisata	360	72
Persepsi masyarakat terhadap kualitas kawasan wisata	356	71
Persepsi masyarakat terhadap ekologi perairan	245	49
Persepsi masyarakat terhadap peran pemerintah	324	65
Jumlah rata-rata	321	64
Kriteria	Baik	

*SK = Skor kriteria. (Sumber: Hasil analisis data 2016)

Tabel 1 menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus mencakup keseluruhan item persepsi berada pada kriteria baik dengan skor yang diperoleh sebesar 321 (64%). Hal ini terjadi karena dimata masyarakat pengelolaan wisata hiu paus dilakukan dengan baik oleh pihak yang terlibat dalam pengelolaan wisata tersebut, mulai dari perbaikan fasilitas sarana dan prasarana, pembersihan di kawasan wisata terus dilakukan dan dijaga dengan baik tingkat kebersihannya, dan peran pemerintah terhadap pengembangan wisata hiu paus sangat serius, yang dibuktikan dengan adanya pemberian berbagai macam bantuan oleh pemerintah terhadap wisata tersebut. Hal inilah yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus berada pada kriteria baik.

Dengan adanya persepsi baik dari masyarakat terkait dengan pengelolaan wisata hiu paus ini, kedepan bisa menjadi suatu bentuk promosi bagi wisata tersebut sehingga bisa meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke wisata hiu paus dengan jumlah yang lebih banyak.

Partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus

Partisipasi merupakan keterlibatan aktif masyarakat terhadap kegiatan maupun program pengembangan yang dilaksanakan di lingkungan sekitarnya, baik partisipasi yang diberikan berupa pendapat, buah pikiran, materi, maupun tenaga.

Partisipasi masyarakat Botubarani terhadap pengelolaan wisata hiu paus sangatlah penting untuk mewujudkan kawasan wisata tersebut menjadi lebih baik. Dalam pengelolaan wisata hiu paus, ada tiga

tahapan dalam mewujudkan partisipasi masyarakat antara lain:

Partisipasi Tahap Perencanaan

Awal kemunculan hiu paus di perairan pantai Botubarani sebelumnya diambil alih oleh masyarakat setempat, namun mengingat kondisi kawasan wisata yang tidak terkelola dengan baik dan jumlah pengunjung yang terus mengalami peningkatan, maka pihak pemerintah mengambil inisiatif untuk menutup sementara kawasan wisata tersebut dan melakukan pembenahan terkait dengan pengelolaan wisata sebelumnya. Pada tahap ini, berbagai kegiatan perencanaan yang diikuti masyarakat antara lain rapat koordinasi sekaligus kegiatan evaluasi dengan instansi terkait, kegiatan sosialisasi oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo, dan kegiatan bimbingan teknis oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan. Pelaksanaan kegiatan ini diselenggarakan di Dinas Perikanan Provinsi Gorontalo dan melibatkan seluruh instansi yang terkait dengan pengembangan wisata tersebut dalam hal ini dinas pariwisata Provinsi Gorontalo, dinas pariwisata Kabupaten Bone Bolango, dinas perikanan Kabupaten Bone Bolango, Pemerintah Desa Botubarani dan juga perwakilan dari masyarakat Botubarani.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini bermaksud agar supaya pada tahap pelaksanaan nanti masyarakat sudah memahami apa yang harus dilakukan. Pelaksanaan kegiatan ini menghasilkan berbagai aturan yang akan diterapkan di kawasan wisata hiu paus. Adapun aturan yang akan diterapkan yaitu: pengunjung dilarang menyentuh tubuh hiu paus, pembatasan jumlah perahu, pembatasan waktu pengunjung untuk melihat hiu paus, pengunjung

dilarang membawa makanan hiu paus dari luar, dan dilarang membuang sampah di perairan.

Partisipasi Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pengembangan kawasan wisata hiu paus, berbagai jenis kegiatan yang dilaksanakan di kawasan wisata antara lain penyediaan transportasi laut (perahu), penyediaan tempat parkir, penyediaan alat selam, penyediaan pakan (udang) untuk hiu paus, pengembangan usaha warung makan dan perbaikan sarana dan prasarana di kawasan wisata. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung disekitar kawasan wisata hiu paus, dan melibatkan seluruh masyarakat Botubarani untuk ikut serta terhadap kegiatan-kegiatan tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini semata-mata untuk mewujudkan kawasan wisata tersebut menjadi lebih baik dan juga dikarenakan adanya peningkatan terhadap ekonomi masyarakat itu sendiri.

Partisipasi Tahap Pemanfaatan

Partisipasi masyarakat pada tahap pemanfaatan berupa keikutsertaan masyarakat dalam memanfaatkan kawasan wisata hiu paus. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap pemanfaatan antara lain pembersihan di kawasan wisata hiu paus, menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung,

menjaga fasilitas sarana dan prasarana, dan melakukan monitoring terhadap keberlangsungan hiu paus di kawasan wisata. Pelaksanaan seluruh kegiatan di kawasan wisata hiu paus dilakukan secara bersama oleh masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini bermaksud untuk meningkatkan kualitas kawasan wisata menjadi lebih baik dari segi tingkat kebersihan wisata, keamanan dan kenyamanan pengunjung, dan dari segi sarana dan prasarana wisata.

Untuk mengetahui seberapa baik tingkat partisipasi masyarakat Botubarani terhadap pengelolaan wisata hiu paus, maka perlu dilakukan penilaian partisipasi masyarakat terhadap beberapa aspek pengelolaan wisata tersebut seperti penilaian partisipasi masyarakat terhadap sarana dan prasarana di kawasan wisata, penilaian partisipasi masyarakat terhadap kualitas kawasan wisata, penilaian partisipasi masyarakat terhadap ekologi perairan di kawasan wisata, dan penilaian partisipasi masyarakat terhadap peran pemerintah di kawasan wisata hiu paus. Partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus di Desa Botubarani mencakup keseluruhan item partisipasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Rekapitulasi partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus

Rekapitulasi partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus	SK	%
Partisipasi masyarakat terhadap sarana dan prasarana wisata	222	44
Partisipasi masyarakat terhadap kualitas kawasan wisata	294	59
Partisipasi masyarakat terhadap ekologi perairan	206	41
Partisipasi masyarakat terhadap peran pemerintah	280	56
Jumlah rata-rata	251	50
Kriteria	Cukup Baik	

*SK = Skor kriterium (Sumber: Hasil analisis data 2016)

Tabel 2 menunjukkan bahwa rekapitulasi partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus berada pada kriteria cukup baik dengan skor rata-rata yang diperoleh sebesar 251 (50%). Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dikarenakan masyarakat hanya terfokus pada satu jenis kegiatan yang dianggap bisa memberikan

perubahan ekonomi bagi masyarakat itu sendiri, sedangkan untuk kegiatan lainnya yang ada di kawasan wisata hiu paus hanya sebagian kecil yang ikut berpartisipasi, sehingga menyebabkan tingkat partisipasi masyarakat berada pada kriteria cukup baik.

Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pengelolaan wisata hiu paus, kedepan bisa menjadi masukan bagi pemerintah untuk mengevaluasi kembali tingkat pengelolaan wisata tersebut dengan melakukan kegiatan pembinaan maupun sosialisasi kepada masyarakat guna lebih meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan wisata tersebut.

Faktor yang mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat di kawasan wisata hiu paus

Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat di kawasan wisata hiu paus antara lain:

Pengelolaan wisata

Pengelolaan wisata hiu paus merupakan suatu upaya untuk menjadikan kawasan wisata tersebut menjadi lebih baik. Semakin baik tingkat pengelolaan wisata hiu paus yang dilakukan, maka semakin baik penilaian masyarakat maupun pengunjung terhadap kegiatan pengelolaan wisata tersebut, sehingga bisa menimbulkan tanggapan positif dari masyarakat maupun pengunjung. Begitupun sebaliknya pengelolaan wisata yang tidak baik akan menimbulkan persepsi negatif terhadap kegiatan pengelolaan wisata tersebut.

Kondisi lingkungan wisata

Kondisi lingkungan wisata juga mempengaruhi persepsi masyarakat di kawasan wisata hiu paus. Kawasan wisata yang baik tentu akan membuat masyarakat maupun pengunjung merasa nyaman berada di tempat tersebut, sehingga ditanya soal kondisi lingkungan wisata tersebut maka tentunya persepsi yang disampaikan pun sesuai dengan keadaan lingkungan yang dilihat.

Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat di kawasan wisata hiu paus antara lain:

Kesadaran masyarakat

Kesadaran masyarakat sangat mempengaruhi partisipasi masyarakat Botubarani terhadap kegiatan pengembangan wisata hiu paus. Kesadaran yang dimaksud yaitu kesadaran ketika masyarakat ikut berpartisipasi terhadap kegiatan-kegiatan wisata seperti penyediaan perahu, mengembangkan usaha rumah makan, penyediaan pakan (udang) untuk pengunjung, maka masyarakat dapat merasakan dampak terhadap perekonomian, sehingga mereka cenderung untuk berpartisipasi.

Keberadaan hiu paus

Keberadaan spesies hiu paus di perairan pantai Botubarani sangat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Terkadang ketika hiu paus tidak muncul di perairan tersebut sebagian besar aktifitas di kawasan wisata hiu paus terhenti, sehingga partisipasi masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan di kawasan wisata pun ikut terhenti.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus berada pada kriteria baik. Hal-hal yang mendorong pengelolaan wisata yang baik membuat masyarakat memberikan persepsi yang baik pula terhadap pengelolaan wisata tersebut, dan kedepan bisa menjadi suatu bentuk promosi dan bisa meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke wisata hiu paus.
2. Partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus berada pada kriteria cukup baik. Bentuk partisipasi masyarakat yang hanya terfokus pada satu jenis kegiatan menyebabkan tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus terlihat belum maksimal.

Partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hiu paus hendaknya lebih ditingkatkan lagi melalui kegiatan pembinaan maupun sosialisasi oleh pemerintah, sehingga bisa menjadikan wisata hiu paus menjadi destinasi wisata yang lebih baik di Provinsi Gorontalo.

Daftar Pustaka

- Alains, A M., Putri, E S., Haliawan, P. 2009. Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Masyarakat (PSPBM) Melalui Model Co-management Perikanan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 10(2): 172-198 hal
- Nandi. 2008. Pariwisata dan Pengembangan Sumberdaya Manusia. *Jurnal GEA* 8(1): 1-9 hal.
- Purwaningtyas, H. 2010. Pengelolaan dan Pengembangan Pasar Wisata Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Tugas akhir. Program Pendidikan Diploma III Kepariwisataaan. Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Penerbit. CV. Alfabeta. Bandung
- Unga, K. L. 2011. Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Yoswaty, D. 2010. Persepsi Pemegang Kepentingan Dalam Pengurusan Ekopelancongan Terpilih di Malaysia dan Indonesia Dalam Konteks Pembangunan Pelancongan Berterusan. Tesis. Fakultas Sains sosial dan Kemanusiaan. Universitas Kebangsaan Malaysia. Bangi